



Lanskap Pembelajaran PAI

Catatan Reflektif Praktik Mengajar
di Sekolah dan Madrasah



Fathur Rohman

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Fathur Rohman

LANSKAP PEMBELAJARAN PAI
Catatan Reflektif Praktik Mengajar di
Sekolah dan Madrasah



Lanskap Pembelajaran PAI

Catatan Reflektif Praktik Mengajar di Sekolah dan Madrasah

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: **978-634-280-176-5**

xvii+ 138 hal; 17,6 x 25 cm

Cetakan Pertama, September 2026

copyright © September 2026 Global Aksara Pers

Penulis : Fathur Rohman
Penyunting : Roychan Abdul Aziz
Desain Sampul : Arum Nur Laili
Layouter : Ilil N.Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Kata Pengantar



Al-hamdu Lillahi Rabbil 'Alamin. Puji dan syukur senantiasa terpanjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan fadhal untuk semua insan pendidikan. Atas izin-Nya pula, buku berjudul “*Lanskap Pembelajaran PAI: Catatan Reflektif Praktik Mengajar di Sekolah dan Madrasah*” hadir di tengah-tengah para pembaca.

Dua belas chapter yang tersaji dalam buku ini mengangkat spektrum tema yang beragam. Tema *deep learning* menjadi benang merah yang paling dominan. Di sisi lain, sejumlah chapter mengangkat isu karakter dan nilai-nilai adab sebagai fondasi anti kekerasan dan anti bullying. Tulisan lain mendedah tentang kurikulum cinta dan religiusitas di madrasah.

Semoga buku ini menjadi amal jariyah akademik yang manfaatnya terus mengalir, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.

Jepara, Juli 2026

Penulis

Prolog

Belajar dari Mengajar: Praktik Mengajar untuk Mencetak Calon Guru PAI Masa Depan

Tantangan PAI abad 21

Perkembangan teknologi digital yang diikuti dengan derasnya arus informasi telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Peserta didik abad ke-21 tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka hidup di tengah ekosistem digital yang menyediakan berbagai kemudahan, termasuk dalam proses pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran terjadi kapan saja dan dimana saja. (Fakhroh & Khobir, 2025). Perubahan ini tidak hanya menggeser tuntutan kompetensi, tetapi juga mengubah karakter peserta didik secara mendasar. Generasi Z dan Alpha yang memenuhi bangku sekolah hari ini adalah mereka yang tumbuh bersama *smartphone*, media sosial, dan akses informasi tanpa batas. Paparan berkelanjutan dari teknologi digital dapat membentuk pola pikir, gaya belajar, dan kebutuhan sosial-emosional yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka memang memiliki kapasitas kreativitas digital yang tinggi, namun memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Pada level tertentu, paparan konten digital yang masif dapat menimbulkan *academic burnout* (kejenuhan akademik) hingga *brain rot* (pembusukan otak) (Hoehe & Thibaut, 2020).

Kondisi ini menghadapkan guru PAI pada tugas berat dan kompleks. Penguasaan ilmu agama saja tentu tidak akan cukup. Guru PAI juga harus mampu mengkontekstualisasikannya agar selaras dengan kehidupan zaman digital. Secara pedagogis, guru PAI juga dituntut untuk mampu mengemas dan mentranslasikan materi-materi keagamaan itu ke dalam pengalaman belajar yang benar-benar bermakna dan menyentuh kesadaran peserta didik. Peserta didik Gen Z tidak akan dengan mudah duduk diam mendengarkan ceramah yang berbusa-busa selama empat puluh menit. Mereka butuh keterlibatan, relevansi, dan makna yang dapat mereka rasakan secara langsung.

Ketika pembelajaran PAI gagal memenuhi kebutuhan ini, yang terjadi bukan sekadar kebosanan, melainkan disonansi yang lebih dalam, yakni persepsi bahwa agama tak lagi sesuai dengan kehidupannya (Firmansyah et al., 2025). Bagian terberatnya, Gen Z tumbuh dalam ekosistem informasi yang bersifat polyphonic dan tanpa filter. Nilai-nilai keislaman berebut ruang dengan konten media sosial receh dan nir manfaat. Dalam kondisi ini, guru PAI tidak hanya dituntut mengajarkan akhlak mulia, tetapi benar-benar menjadi pembentuk karakter yang mampu menawarkan nilai alternatif yang menarik dan meyakinkan. Bukan dengan cara represif dan dogmatis, melainkan melalui relasi pedagogis yang hangat, rasional, dan dialogis (Idhar & Nasrullah, 2025).

Untuk menjalankan tugas berat itu, maka guru tidak boleh semata-mata menjadi mu'allim yang menjadi sumber dan penyampai pengetahuan. Sebab, saat ini fungsi tersebut sedikit banyak telah diambilalih oleh teknologi AI. Bahkan, jika guru hanya menjadi transmitor informasi, guru akan kalah telak dengan AI yang mampu menyajikan berbagai informasi dan menjawab segala permasalahan dengan sangat cepat dan terpersonalisasi. Guru PAI harus mampu memposisikan diri sebagai menjadi *murabbi* dan *muaddib* yang adaptif. Sebagai *murabbi*, guru PAI tidak sekadar menyampaikan ilmu agama di ruang-ruang kelas dan mimbar agama, tetapi mampu membangun jembatan antara nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan Gen Z yang kompleks (Kahfi & Azis, 2026). Sementara sebagai *muaddib*, guru PAI berperan sebagai teladan dan penopang dalam ruang sosial-emosional peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025).

Kompleksitas peran tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori di ruang kuliah tidak akan cukup bagi calon guru. Mahasiswa perlu merasakan langsung pembelajaran di ruang kelas agar mampu memahami kondisi kelas sesungguhnya dengan berbagai problematikanya. Calon guru yang hanya mengenal ruang kelas dari materi kuliah atau simulasi microteaching di kampus, tentu akan gagap ketika harus berhadapan dengan dinamika lembaga dan peserta didik di dunia nyata. Sebab, ada kesenjangan antara pengetahuan deklaratif (*knowing that*) dan pengetahuan prosedural (*knowing how*) (Darling-Hammond, 2006). Karena itu, program pengalaman lapangan seperti praktik mengajar di lembaga pendidikan bagi mahasiswa calon guru merupakan sebuah keniscayaan. Namun perlu dicatat, praktik mengajar tidak boleh dipandang sebagai pemenuhan kewajiban akademik atau pelengkap kurikulum semata, melainkan sebagai kawah

candradimuka tempat menggembleng para calon guru masa depan. Melalui praktik langsung di lembaga pendidikan, mahasiswa memiliki ruang untuk menguji pemahaman teoritis mereka dalam situasi yang riil. Bagaimana memahami karakteristik peserta didik yang beragam, mendesain pembelajaran yang relevan, menghadapi dinamika kelas yang tidak selalu dapat diprediksi, dan menemukan sendiri gap antara ekspektasi dan realita. Pengalaman-pengalaman inilah yang justru menjadi sumber belajar paling bermakna bagi calon guru dan berguna bagi bekal mereka di dunia nyata.

Praktik Mengajar: *Experiential Learning* bagi Calon Guru

Praktik mengajar merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan guru. Fungsinya sebagai wahana mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman autentik di lapangan. Berbeda dengan pembelajaran di ruang kuliah yang lebih menekankan penguasaan konsep, praktik mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan kompleksitas kehidupan sekolah, karakteristik peserta didik, budaya organisasi, serta dinamika proses pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar tentang bagaimana mengajar, tetapi juga belajar menjadi seorang guru.

Praktik mengajar di sekolah bagi mahasiswa jurusan kependidikan dikenal dengan berbagai istilah seperti *teaching practicum*, *field experience*, atau *supervised teaching*. Di Indonesia, praktik mengajar di sekolah juga dikenal dengan beberapa istilah seperti PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), magang kependidikan, atau Mengajar di Sekolah/ Madrasah (MdSM). Meskipun berbeda istilah, namun semuanya merujuk pada satu tujuan yang sama, yakni membekali mahasiswa calon guru dengan pengalaman langsung di lembaga pendidikan (Wulanndari et al., 2024).

Salah satu landasan filosofis tentang pengalaman nyata sebagai basis pendidikan dikemukakan oleh John Dewey (Dewey, 2007). Dewey menyatakan bahwa pengalaman merupakan fondasi utama dalam proses belajar. Akan tetapi, Dewey menegaskan bahwa tidak semua pengalaman bersifat edukatif (*educative experience*). Ada juga pengalaman yang *miseducative* atau tidak mendidik, yaitu pengalaman yang tidak mendorong pertumbuhan atau justru menghambat perkembangan belajar. Dewey menekankan bahwa pengalaman yang mendidik harus memenuhi dua hal. *Pertama*, *continuity* atau kesinambungan. Artinya, pengalaman yang mendidik adalah

pengalaman yang saling terhubung antara pengalaman sebelumnya, pengalaman sekarang, dan pengalaman berikutnya. Apa yang dialami seseorang hari ini adalah hasil dari apa yang dipelajari kemarin, dan apa yang dilakukan hari ini akan membentuk cara menghadapi masa depan. Dengan kata lain, pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang menumbuhkan kapasitas manusia untuk belajar lebih banyak lagi di kemudian hari.

Kedua, interaction: Pengalaman yang baik adalah pengalaman yang lahir dari hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Dewey menegaskan bahwa Pengalaman adalah titik temu atau hubungan timbal balik antara kondisi internal manusia dan kondisi eksternalnya (lingkungan). Maksudnya, Proses belajar melalui pengalaman terjadi ketika ada dialog atau penyesuaian antara diri manusia dan lingkungannya. Lingkungan memang mempengaruhi manusia tapi manusia juga mempengaruhi lingkungan.

Gagasan John Dewey mengenai pengalaman sebagai inti proses pendidikan kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh David A. Kolb melalui teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984). Menurutya, pembelajaran merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience*). Artinya, pengetahuan tidak hanya dikonstruksi melalui konsumsi informasi, tetapi juga dibangun melalui keterlibatan langsung individu dalam suatu pengalaman. Namun tidak berhenti di situ, pengalaman itu harus direfleksikan, dikonseptualisasikan, dan diterapkan kembali dalam situasi berikutnya. Ada 4 prasyarat yang harus dipenuhi dalam experiential learning menurut Kolb, yakni: *Pertama, Concrete Experience* atau pengalaman nyata. Untuk mendapatkan pengalaman konkrit, seseorang harus mampu melibatkan diri secara utuh, terbuka, dan objektif tanpa praduga terhadap setiap pengalaman baru. *Kedua, Reflective Observation* (Observasi Reflektif). Setelah mengalami peristiwa, seseorang akan mengambil jarak sejenak untuk mengamati dan merefleksikan apa yang baru saja ia alami dari berbagai sudut pandang. *Ketiga, Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak). Dari hasil refleksi tersebut, seseorang harus mampu mengonstruksi konsep yang mengintegrasikan hasil pengamatan mereka ke dalam teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya. *Keempat, Active Experimentation* (Eksperimen Aktif). Pada tahap akhir ini, pelajar diharapkan mampu mengaplikasikan teori-teori tersebut untuk

mengambil keputusan dan memecahkan masalah praktis (Morris, 2020).

Praktik mengajar di sekolah dan madrasah, meskipun tidak dirancang secara eksplisit mengikuti siklus *Experiential Learning*, pada hakikatnya telah merepresentasikan tahapan-tahapan yang dikemukakan Kolb. Dengan keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam proses pembelajaran, mahasiswa telah memperoleh pengalaman nyata (*concrete experience*) melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, mahasiswa juga mengalami dinamika pembelajaran di kelas secara langsung dan menghadapi berbagai situasi yang tidak selalu dapat diprediksi. Pasca praktik di kelas, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (*reflective observation*) dengan menelaah kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang berjalan sesuai rencana maupun berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran. Refleksi ini tentu tidak sebatas pada tujuan pembelajaran, tetapi juga mencakup efektivitas strategi yang digunakan, keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas, komunikasi pembelajaran, serta keputusan-keputusan pedagogis yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai upaya perbaikan, mahasiswa harus mampu menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan teori-teori pendidikan, pedagogi, maupun hasil penelitian sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Dengan demikian, pengalaman empiris yang diperoleh selama praktik mengajar ditransformasikan menjadi sebuah pengetahuan baru. Pada akhirnya, mahasiswa menerapkan hasil refleksi dan konseptualisasi tersebut dalam praktik pembelajaran berikutnya sehingga terjadi perbaikan praktik secara berkelanjutan. Mahasiswa memperbaiki perangkat pembelajaran, menentukan strategi baru, atau mengembangkan media pembelajaran yang efektif berdasarkan hasil evaluasi terhadap praktik sebelumnya. Melalui proses tersebut, praktik mengajar di sekolah menjadi proses pembelajaran berbasis pengalaman yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan begitu, pengalaman praktik mengajar tidak berhenti sebagai aktivitas yang telah dilalui, tetapi menjadi dasar bagi perbaikan praktik mengajar pada kesempatan berikutnya sehingga kompetensi mahasiswa berkembang secara bertahap seiring bertambahnya pengalaman yang dimiliki.

Hal ini juga sejalan dengan konsep *Reflective Practitioner* (Praktisi reflektif) yang intinya bahwa profesionalisme tidak hanya dibangun

melalui pengalaman, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan merefleksikan pengalaman secara kritis. Dalam konsep ini, guru profesional merupakan seorang *reflective practitioner*, yaitu individu yang mampu belajar dari praktik yang dilakukannya sendiri. Ada dua bentuk refleksi, yaitu *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *Reflection-in-action* merupakan proses berpikir yang berlangsung ketika tindakan sedang dilakukan (Schön, 1983). Dalam situasi pembelajaran, guru tidak sekedar menjalankan rencana yang telah disusun, tetapi secara terus-menerus mengamati respons peserta didik, mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, kemudian mengambil keputusan secara spontan apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan perencanaan.

Dalam konteks praktik mengajar, mahasiswa juga akan menghadapi berbagai situasi yang barangkali tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Peserta didik mungkin menunjukkan respons yang kurang antusias, alokasi waktu pembelajaran tidak sesuai rencana, media pembelajaran mengalami kendala, atau dinamika kelas berubah secara tiba-tiba. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan *reflection-in-action*, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran secara cepat tanpa kehilangan arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, *reflection-on-action* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai melalui evaluasi terhadap keseluruhan pengalaman mengajar. Guru menganalisis keberhasilan, hambatan, maupun berbagai keputusan pedagogis yang telah diambil sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kesempatan berikutnya. Dalam konteks praktik mengajar, mahasiswa perlu melakukan *reflection-on-action* melalui diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing, teman sejawat, maupun refleksi mandiri terhadap praktik yang telah dilakukan (Machost et al., 2023).

Apabila dikaitkan dengan teori *Experiential Learning*, refleksi menjadi mekanisme yang memastikan bahwa pengalaman tidak boleh berhenti sebagai rangkaian aktivitas belaka, tetapi harus ditransformasikan menjadi sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, bagi mahasiswa calon guru, praktik mengajar merupakan wahana pembentukan guru profesional karena memadukan pengalaman autentik dengan proses refleksi yang berkesinambungan. Melalui perpaduan tersebut, mahasiswa tidak sekedar mendapatkan pengalaman mengajar, tetapi juga belajar untuk terus mengembangkan

diri sebagai pendidik yang inovatif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran.

Sekolah dan Madrasah sebagai Community Practice

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan praktik mengajar bagi calon guru adalah lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Sekolah atau madrasah sebagai mitra tentu tidak boleh dipandang sekadar sebagai lokasi pelaksanaan praktik mengajar. Lebih dari itu, sekolah atau madrasah harus dipahami sebagai lingkungan belajar profesional tempat mahasiswa menjalani semacam “Ritiro” dalam istilah sepakbola Italia. Melalui perjumpaan langsung dengan realitas pendidikan, di sana mahasiswa ditempa dan digembleng untuk dipersiapkan menjadi calon guru. Di lingkungan sekolah, mahasiswa juga berhadapan dengan keberagaman karakteristik peserta didik, budaya sekolah, tantangan pengelolaan kelas, interaksi antarguru dan tenaga kependidikan, serta berbagai dinamika yang muncul di lingkungan sekolah. Berbeda dengan lingkungan kelas kuliah, lingkungan sekolah menghadirkan persoalan-persoalan autentik yang menuntut mahasiswa untuk berpikir, mengambil keputusan dengan cepat, beradaptasi, dan bertindak secara profesional. Dengan begitu, mahasiswa akan memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan keterampilan mengajar di kelas sekaligus memahami kehidupan sekolah sebagai sebuah ekosistem pendidikan.

Lave dan Wenger (1991) melalui gagasan *situated learning* menegaskan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses sosial yang berlangsung dalam konteks nyata. Belajar merupakan proses alamiah yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam situasi praktis dan kondisi nyata, bukan sekadar menghafal di ruang kelas yang terisolasi dari praktik lapangan. Menurut perspektif ini, semua pengetahuan pada dasarnya berakar dari perjumpaan personal seseorang dengan situasi konkret, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial di lingkungan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan tidak dibangun secara terpisah dari lingkungan tempat seseorang belajar, melainkan lahir melalui keterlibatan dalam aktivitas, interaksi, dan budaya

Agar *situated learning* ini dapat berjalan dengan baik dibutuhkan sebuah lingkungan atau ekosistem yang mendukung. Wenger menyebutnya dengan istilah *community of practice* yaitu sekelompok individu yang memiliki perhatian, minat, atau bidang praktik yang sama. Mereka secara berkelanjutan memperdalam pengetahuan dan

keahliannya melalui interaksi, kolaborasi, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam praktik tersebut. Melalui *Community of Practice*, individu akan memperoleh kesempatan mengamati praktik profesional, berdiskusi dengan orang yang lebih berpengalaman, menerima umpan balik, serta berpartisipasi secara bertahap dalam berbagai aktivitas profesional. Interaksi tersebut memungkinkan pengetahuan yang semula bersifat teoretis berkembang menjadi kompetensi yang kontekstual sekaligus membentuk identitas profesional individu (Scott et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan calon guru, sekolah dan madrasah merupakan *Community of Practice* atau komunitas profesional tempat praktik kependidikan berlangsung setiap hari. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik membentuk ekosistem pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman autentik bagi mahasiswa. Selama praktik mengajar, mahasiswa tidak hanya belajar melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga mempelajari budaya sekolah, etika profesi, kolaborasi antarguru, komunikasi dengan peserta didik, pengelolaan administrasi pembelajaran, serta berbagai tanggung jawab lain yang melekat pada profesi guru. Dengan demikian, sekolah dan madrasah menyediakan konteks yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses *Situated Learning*, yaitu belajar menjadi guru melalui partisipasi langsung dalam komunitas profesional.

Partisipasi mahasiswa dalam *Community of Practice* tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang disebut *legitimate peripheral participation* (Eshchar-Netz & Vedder-Weiss, 2021). Pada tahap awal, mahasiswa berperan sebagai anggota baru yang melakukan observasi dan mengenali budaya sekolah. Ini merupakan modal awal bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan ekosistem dan komunitas baru. Berikutnya, mahasiswa mulai terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, refleksi, serta berbagai kegiatan akademik lainnya. Melalui proses partisipasi yang bertahap tersebut, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kompetensi keguruan, tetapi juga membangun identitas sebagai calon guru yang suatu waktu siap menjadi bagian dari komunitas profesi pendidikan.

Penutup

Seorang cendekiawan Muslim pernah mengatakan: “Profesi yang memungkinkan untuk belajar terus-menerus adalah Guru”. Hal ini sejalan dengan ketiga kerangka konsep di atas, bahwa menjadi guru

profesional adalah sebuah proses yang tidak pernah selesai. Proses tersebut hanya dapat berlangsung secara bermakna melalui pengalaman nyata di lapangan. Utamanya dalam konteks PAI yang menghadapi tantangan yang semakin kompleks, calon guru tidak cukup hanya dibekali penguasaan materi dan teori-teori pedagogis. Para calon guru perlu ditempa melalui perjumpaan langsung dengan realitas kelas yang sesungguhnya, bagaimana menghadapi peserta didik dengan beragam karakteristik, merespons situasi yang tidak dapat diprediksi, dan belajar dari kesenjangan antara ekspektasi dan realita. Pengalaman inilah yang secara bertahap akan membentuk kepekaan pedagogis yang tidak dapat diajarkan melalui perkuliahan di kelas.

Karena itu, praktik mengajar bagi mahasiswa calon guru perlu diposisikan sebagai arena pembentukan para calon guru profesional di masa depan, bukan sekedar rutinitas akademik tahunan. Sekolah dan madrasah, dalam kerangka ini, bukan sekadar mitra program atau lokasi praktik, melainkan komunitas profesional yang menyediakan konteks, tantangan, dan keteladanan yang tidak dapat direplikasi oleh ruang kuliah mana pun. Semakin dalam keterlibatan mahasiswa dalam komunitas itu, niscaya semakin kuat pula fondasi kompetensi dan identitas profesional yang terbentuk. Inilah tujuan akhir dari seluruh ikhtiar pendidikan calon guru, yakni bukan menghasilkan calon guru yang mentransfer pengetahuan, tetapi guru yang benar-benar siap menjadi *murabbi*, *muaddib*, bahkan *mursyid* yang adaptif, reflektif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. Wiley.
- Dewey, J. (2007). *Experience And Education*. Simon and Schuster.
- Eshchar-Netz, L., & Vedder-Weiss, D. (2021). Teacher learning in communities of practice: The affordances of co-planning for novice and veteran teachers' learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 58(3), 366–391. <https://doi.org/10.1002/tea.21663>
- Fakhiroh, H., & Khobir, A. (2025). PAI'S Digital Transformation for Millennial Students: Improving Religious Literacy Amid Social Media Distractions. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5511–5521. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1283>
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan*

- Dan Peluang Untuk Generasi Z. *Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>
- Hoehe, M. R., & Thibaut, F. (2020). Going digital: How technology use may influence human brains and behavior. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 93–97. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mhoehe>
- Idhar, & Nasrullah. (2025). Krisis Aqidah Di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 11(1), 100–125. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v11i1.266>
- Kahfi, R., & Azis, D. K. (2026). Transformasi Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa di Era Digital: Studi Implementatif di SMP Negeri 5 Cilacap. *Jurnal Alwatzikhoebillah*: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 12(1), 318–330. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4799>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall. Inc.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Machost, H., Stains, M., & Brame, C. (2023). Reflective Practices in Education: A Primer for Practitioners. *CBE—Life Sciences Education*, 22(2), es2. <https://doi.org/10.1187/cbe.22-07-0148>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Ashgate.
- Scott, J., Pryce, J., Reinke, N. B., Li, D., Shuker, M.-A., Singleton, R., Tsai, A., & Parkinson, A. L. (2023). Towards a ‘Community for Practice’—A Narrative Analysis of the Evolution of Higher Education Scholars. *Education Sciences*, 13(12), 1239. <https://doi.org/10.3390/educsci13121239>
- Wulanndari, E., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2024). Optimalisasi Praktik Pengalaman Lapangan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Educatio*, 10(1).

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prolog	
Belajar dari Mengajar: Praktik Mengajar untuk Mencetak Calon Guru PAI Masa Depan	vi
Daftar Isi	xvi
CHAPTER 01	
Adab di Atas Ilmu: Membangun Karakter Anti Kekerasan.....	1
CHAPTER 02	
<i>Deep Learning</i> Dalam Pembelajaran PAI	12
CHAPTER 03	
<i>Deep Learning</i> Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter	26
CHAPTER 04	
<i>Deep Learning</i> Pada Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik.....	35
CHAPTER 05	
<i>Deep Learning</i> Untuk Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
CHAPTER 06	
Kurikulum Cinta Berbasis Panca Cinta Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	55
CHAPTER 07	
Sinergi Kebijakan dan Budaya Sekolah Dalam Membangun Lingkungan Yang Kondusif	67
CHAPTER 08	
Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Melalui Pendekatan <i>Deep Learning</i>	81
CHAPTER 09	
Meredam Bullying Dengan Pendekatan Humanis.....	100

CHAPTER 10

Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Anti Kekerasan di Madrasah 112

CHAPTER 11

Penguatan Adab Melalui Implementasi *Deep Learning* Dalam Pembelajaran PAI 122

CHAPTER 12

Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Bagi Peserta Didik 130

